

***SOCIOLINGUISTIC ANALYSIS OF NON-STANDARD LANGUAGE
PRONUNCIATION VARIATIONS IN ELEMENTARY SCHOOL
INDONESIA LEARNING***

**ANALISIS SOSIOLINGUISTIK VARIASI PELAFALAN BAHASA
TIDAK BAKU PADA SISWA SEKOLAH DASAR DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Witri Nisa Aulia¹, Adrias²

^{1 2} Fakultas Ilmu Pendidikan, PGSD, Universitas Negeri Padang, 25132, Padang, Indonesia

Email: witrinisaaulia3112@gmail.com¹, adrias@fip.unp.ac.id²

Corresponding Author: witrinisaaulia3112@gmail.com

Naskah diterima: April 2026; direvisi: Mei 2026; disetujui: Juni 2026

ABSTRACT

This study was conducted based on the use of non-standard language among elementary school students, especially in pronunciation variations during communication and learning activities. The purpose of this study was to analyze the forms of non-standard pronunciation variations, the sociolinguistic factors influencing them, and their implications for Indonesian language learning in elementary schools. This study used a qualitative approach with a literature review method by examining ten journals related to the research topic. The results showed that the pronunciation variations included sound changes, sound omission, the use of non-standard vocabulary, and the use of informal language in formal situations. Social factors such as regional languages, peer interaction, and social media were found to influence students' language use. Therefore, Indonesian language learning should encourage the use of standard language through reading, writing, and speaking activities to support students' language development.

Keywords: *sociolinguistics; non-standard language; pronunciation variation; elementary school.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ditemukannya penggunaan bahasa tidak baku pada siswa sekolah dasar, terutama dalam variasi pelafalan saat berkomunikasi maupun dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk variasi pelafalan tidak baku, faktor sosiolinguistik yang memengaruhinya, serta implikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode studi literatur melalui pengkajian terhadap sepuluh jurnal yang relevan dengan topik

penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi pelafalan yang ditemukan meliputi perubahan bunyi, penghilangan bunyi, penggunaan kosakata tidak baku, dan penggunaan bahasa informal dalam situasi formal. Faktor lingkungan sosial, seperti penggunaan bahasa daerah, teman sebaya, dan media sosial menjadi penyebab utama munculnya penggunaan bahasa tidak baku pada siswa. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu membiasakan penggunaan bahasa baku melalui kegiatan membaca, menulis, dan berbicara agar kemampuan berbahasa siswa berkembang dengan baik.

Kata kunci: sosiolinguistik, bahasa tidak baku, variasi pelafalan, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Sebagai alat komunikasi, bahasa memungkinkan manusia untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan berbagai informasi melalui beragam simbol, baik yang bersifat lisan, tertulis, numerikal, visual, maupun melalui ekspresi wajah dan gerakan tubuh. (Wicaksono, 2016). Dengan kata lain, melalui simbol dan lambang yang disepakati, bahasa menjadi jembatan bagi manusia untuk menyampaikan isi pikiran serta perasaan kepada orang lain (Siregar, 2024). Lebih dari sekadar alat komunikasi, bahasa turut berperan sebagai sarana pengenalan diri terhadap sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, serta nilai-nilai agama dan normal (Satriana, 2011). Perkembangan penguasaan bahasa pada siswa sekolah dasar berlangsung cukup pesat. Di awal jenjang ini, pada usia 6-7 tahun, siswa rata-rata telah menguasai sekitar 2.500 kata. Jumlah tersebut terus bertambah hingga akhir masa sekolah dasar, di mana siswa usia 11-12 tahun mampu menguasai kurang lebih 50.000 kata (Makmun, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak mengalami peningkatan yang sangat pesat seiring bertambahnya usia. Sejalan dengan hal tersebut, anak usia 9 tahun akan mampu menguasai 7 bahasa yang berbeda apabila anak tersebut berada pada lingkungan yang aktif dalam bahasa tersebut (Susanto, 2013). Pada jenjang pendidikan dasar, penguasaan bahasa menjadi instrumen utama bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan, membangun interaksi sosial yang bermakna, serta menyerap informasi selama proses pembelajaran (Sunedar, 2008).

Pada kenyataannya, penggunaan bahasa di kalangan siswa sekolah dasar belum sepenuhnya mencerminkan kaidah kebahasaan yang tepat. Bahasa baku sendiri merupakan ragam bahasa yang telah mendapat pengakuan resmi dan berpedoman pada Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Rohman, 2024). Penguasaan terhadap perbedaan antara kata baku dan tidak baku, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan, menjadi salah satu kunci agar seseorang dapat berbahasa secara baik dan benar (Arifah & Isnawati, 2016). Meski bahasa Indonesia telah menjadi penghubung antarbudaya dan suku bangsa dalam kehidupan sehari-hari, penerapan bahasa baku di tingkat sekolah dasar masih belum optimal. Siswa lebih sering menggunakan ragam bahasa tidak baku dalam percakapan sehari-hari, yang dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa di lingkungan sekitar, pergaulan dengan teman sebaya, serta pola interaksi sosial yang mereka alami.

Salah satu bentuk penggunaan bahasa tidak baku pada siswa sekolah dasar dapat dilihat dari variasi pelafalan dalam komunikasi sehari-hari. Variasi ini berkaitan dengan aspek fonologis, yaitu kemampuan individu dalam memproduksi dan mengartikulasikan bunyi secara tepat. Perkembangan fonologis merupakan proses pemerolehan dan produksi bunyi bahasa yang mencakup kemampuan membedakan serta mengucapkan bunyi secara

sistematis (Pamuji et al., 2026). Dalam praktiknya, siswa sekolah dasar masih sering mengalami ketidaktepatan dalam pelafalan, seperti perubahan atau pertukaran bunyi tertentu yang dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa dan lingkungan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan fonologis siswa belum berkembang secara optimal, sehingga diperlukan perhatian dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam melatih ketepatan dalam pengucapan sebagai bagian dari penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Perkembangan teknologi dan media sosial memberikan pengaruh terhadap penggunaan bahasa siswa sekolah dasar dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Khasanah et al., 2024), media sosial memiliki peran penting dalam pemerolehan bahasa anak karena anak lebih sering menemukan kosakata dan bentuk bahasa baru melalui komunikasi digital. Selain itu (Prishandani, 2022)) menyatakan bahwa media sosial dapat mempengaruhi perilaku berbahasa anak dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak baku dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, kajian mengenai variasi pelafalan bahasa tidak baku pada siswa sekolah dasar penting dilakukan untuk memahami bentuk penggunaan bahasa siswa serta faktor yang mempengaruhi.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kebiasaan penggunaan bahasa tidak baku pada siswa sekolah dasar memengaruhi variasi pelafalan yang mereka gunakan dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana kebiasaan tersebut berdampak pada kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa baku, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang sering kali menuntut siswa untuk menggunakan bahasa secara formal. Melalui pendekatan sosiolinguistik, penelitian ini berupaya mengungkap peran lingkungan sosial dan kebiasaan berbahasa dalam membentuk pola pelafalan siswa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian dalam bidang sosiolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan variasi pelafalan dan penggunaan bahasa pada siswa sekolah dasar. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dan calon pendidik dalam memahami pengaruh kebiasaan berbahasa tidak baku dalam kemampuan siswa, sehingga dapat lebih mempertimbangkan penggunaan bahasa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Studi literatur yaitu pengkajian data dari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian untuk mendapatkan landasan teori dari masalah yang akan diteliti. Studi literatur disebut sebagai penelitian perpustakaan atau penelitian pustaka (Munib & Wulandari, 2021). Data yang digunakan berupa data sekunder yang berasal dari 10 jurnal nasional yang diterbitkan pada tahun 2022-2025. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan mencari dan mengumpulkan jurnal yang relevan melalui Google Scholar dengan kata kunci yang berkaitan dengan variasi pelafalan, sosiolinguistik, bahasa tidak baku, dan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Artikel-artikel

yang relevan dipilih dan dikelompokkan berdasarkan bentuk variasi pelafalan, faktor sosiolinguistik yang memengaruhi, serta implikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selanjutnya, hasil dari setiap penelitian dibandingkan dan dianalisis untuk menemukan keterkaitan antar penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai penggunaan bahasa tidak baku pada siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Hasil

Penelitian ini menyajikan hasil kajian dari sepuluh literatur yang relevan dengan variasi pelafalan bahasa tidak baku pada siswa di sekolah dasar. Literatur ini membahas bentuk variasi pelafalan, faktor sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa siswa, serta dampaknya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Literatur yang digunakan berasal dari penelitian sebelumnya dalam rentang tahun 2020-2025 sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kondisi penggunaan bahasa siswa beberapa tahun terakhir. Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa variasi pelafalan pada siswa dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa sehari-hari, lingkungan sosial, serta interaksi yang terjadi di sekitar siswa baik di sekolah atau lingkungan rumah. Temuan-temuan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa pembahasan utama yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Sintesis Literatur

<i>No .</i>	<i>Sumber (Penulis/Tahun)</i>	<i>Bentuk Variasi Pelafalan/Kesalahan Berbahasa</i>	<i>Faktor sosiolinguistik (Penyebab Sosial/Digital)</i>	<i>Implikasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar</i>
1	(Nusalawo et al., 2025)	Substitusi fonem, seperti perubahan bunyi /r/ menjadi /i/, distorsi bunyi, dan elisi pada kata tertentu.	Pengaruh dialek lokal dalam lingkungan masyarakat yang multilingual.	Guru perlu menyesuaikan pembelajaran pelafalan dengan kondisi bahasa siswa di lingkungan sekitar.
2	(Sari et al., 2025)	Kesalahan fonologis berupa substitusi, omisi, dan adisi fonem saat membaca lisan.	Kurangnya contoh pelafalan intonasi yang tepat dari lingkungan sekitar siswa.	Perlunya strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan dan melatih artikulasi dalam membaca nyaring.
3	(Rahmawati et al., 2024)	Penambahan, pengurangan, dan perubahan fonem serta perubahan bunyi diftong pada teks narasi siswa.	Kebiasaan komunikasi lisan sehari-hari terbawa ke dalam bahasa tulis.	Guru perlu melakukan evaluasi terhadap tulisan siswa untuk mengurangi kesalahan penggunaan bunyi

				dalam bahasa tulis siswa.
4	(Dewi et al., 2025)	Kesalahan afiksasi dan reduplikasi akibat penggunaan kata tidak baku.	Tingginya penggunaan bahasa informal dalam sehari-hari serta rendahnya pemahaman bentuk kata baku	Guru perlu memberikan latihan penggunaan kata baku dalam kegiatan menulis siswa.
5	(Alfiyanti & Umam, 2022)	Kesulitan siswa dalam membedakan kosakata baku dan tidak baku.	Kebiasaan menggunakan bahasa campuran dalam lingkungan sehari-hari.	Diperlukan media pembelajaran interaktif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap kata baku.
6	(Dahlan et al., 2025)	Pergeseran penggunaan bahasa formal menjadi bahasa santai atau bahasa gaul.	Tingginya penggunaan media sosial TikTok dalam aktivitas sehari-hari siswa.	Sekolah perlu membiasakan penggunaan bahasa Indonesia baku dalam kegiatan belajar sehari-hari.
7	(Lubis et al., n.d.)	Dominasi penggunaan kosakata tidak baku dan bahasa internet dalam komunikasi siswa.	Intensitas interaksi siswa di media sosial lebih tinggi dibandingkan aktivitas literasi membaca.	Perlu adanya kegiatan tambahan seperti literasi membaca untuk meningkatkan penggunaan bahasa formal siswa serta membantu siswa membedakan penggunaan bahasa formal dan bahasa media sosial.
8	(Citra et al., 2025)	Keterampilan berbicara siswa masih kurang jelas baik dari segi artikulasi dan pelafalan.	Kurangnya stimulasi dan komunikasi lisan dari lingkungan keluarga dan sosial.	Guru dapat menggunakan pembelajaran interaktif untuk melatih keberanian siswa dalam berbicara.
9	(Khoirunnisaa et al., 2025)	Kesenjangan kemampuan menyimak dan	Penggunaan media digital tanpa pendampingan	Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran perlu diarahkan pada

		berbicara dalam situasi formal.	bahasa yang tepat oleh lingkungan.	penggunaan bahasa yang lebih baik dan sesuai dalam komunikasi siswa.
10	(Siki et al., 2024)	Menurunnya kesantunan dan ketepatan penggunaan ragam bahasa siswa.	Proses peniruan bahasa dari keluarga dan teman sebaya sejak usia dini.	Guru dapat menjadi teladan dalam penggunaan bahasa yang baik dan santun di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil kajian pada tabel di atas, ditemukan bahwa variasi pelafalan bahasa tidak baku pada siswa sekolah dasar masih sering ditemukan dalam kegiatan komunikasi sehari-hari maupun selama proses pembelajaran. Bentuk variasi yang ditemukan meliputi perubahan fonem, penghilangan bunyi, penggunaan bahasa formal ke bahasa informal. Selain itu, faktor lingkungan sosial, lingkungan keluarga, kebiasaan berbahasa sehari-hari, dan penggunaan media digital juga menjadi penyebab yang memengaruhi penggunaan bahasa siswa

Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian dari sepuluh jurnal yang telah dianalisis, ditemukan beberapa temuan yang berkaitan dengan variasi pelafalan Bahasa tidak baku pada siswa sekolah dasar. Temuan tersebut menunjukkan adanya bentuk variasi pelafalan, faktor sosiolinguistik yang memengaruhi penggunaan Bahasa siswa, serta implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Untuk mempermudah pembahasan, hasil kajian diuraikan dalam beberapa bagian berikut:

1. Bentuk Variasi Pelafalan Bahasa Tidak Baku pada Siswa Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil kajian dari sepuluh penelitian di atas, variasi pelafalan bahasa tidak baku pada siswa sekolah dasar masih sering ditemukan dalam komunikasi sehari-hari maupun saat proses pembelajaran. Bentuk variasi yang ditemukan beragam, seperti perubahan bunyi, pengurangan dan penambahan fonem, penggunaan kosakata tidak baku, hingga penggunaan bahasa gaul atau santai dalam situasi formal. Penelitian (Nusalawo et al., 2025) menunjukan adanya perubahan bunyi pada pelafalan siswa, sedangkan (Sari et al., 2025) menemukan kesalahan fonologis ketika siswa membaca secara lisan. Selain itu, (Rahmawati et al., 2024) juga menemukan adanya perubahan bunyi yang dipengaruhi oleh kebiasaan sehari-hari siswa.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan penggunaan bahasa sehari-hari sangat mempengaruhi kemampuan berbahasa siswa. Siswa cenderung menggunakan bahasa yang sering mereka dengarkan di lingkungan sekitar dibandingkan bahasa baku yang digunakan dalam pembelajaran. Akibatnya, penggunaan bahasa tidak baku jarang digunakan dalam komunikasi lisan, bahkan juga terbawa ke dalam bahasa tulis siswa.

Selain dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa, variasi pelafalan pada siswa sekolah dasar juga berkaitan dengan tahap perkembangan bahasa anak yang masih

berlangsung. Pada usia sekolah dasar, siswa masih berada pada tahap meniru dan menyesuaikan penggunaan bahasa dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah ingat dan diterapkan oleh siswa dibandingkan bahasa baku yang hanya digunakan pada situasi formal, seperti saat pembelajaran di kelas. Kondisi tersebut menyebabkan siswa lebih terbiasa menggunakan bahasa tidak baku dalam komunikasi sehari-hari maupun saat berinteraksi di lingkungan sekolah.

2. Faktor Sociolinguistik dalam Penggunaan Bahasa Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikaji, lingkungan sosial menjadi salah satu faktor dalam penggunaan bahasa siswa di sekolah dasar. Lingkungan sosial, lingkungan keluarga, teman sebaya, penggunaan bahasa daerah, hingga media sosial memiliki pengaruh penting terhadap kebiasaan berbahasa siswa. Penelitian (Dahlan et al., 2025) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial membuat siswa lebih terbiasa menggunakan bahasa gaul dan bahasa santai. (Lubis et al., n.d.) juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa internet menyebabkan siswa sering menggunakan kosakata tidak baku dibandingkan bahasa baku.

Penggunaan bahasa campuran dalam lingkungan sehari-hari juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam membedakan penggunaan bahasa baku dan tidak baku. Hal ini terlihat pada penelitian (Alfiyanti & Umam, 2022) yang menunjukkan siswa masih mengalami kesulitan dalam penggunaan kosakata baku karena terbiasa menggunakan bahasa campuran saat berkomunikasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan bahasa siswa dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tinggal dan lingkungan mereka berinteraksi setiap hari.

Selain lingkungan keluarga dan media sosial, penggunaan bahasa oleh teman sebaya juga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk kebiasaan berbahasa siswa. Dalam komunikasi sehari-hari, siswa cenderung mengikuti gaya bahasa yang digunakan oleh teman-temannya. Akibatnya, penggunaan bahasa tidak baku menjadi lebih sering digunakan dibandingkan bahasa baku, terutama ketika siswa berinteraksi dan berkomunikasi di luar kegiatan pembelajaran formal.

Dalam kajian sociolinguistik, variasi bahasa yang digunakan siswa merupakan bentuk variasi bahasa yang dipengaruhi oleh situasi dan lingkungan penutur. Bahasa yang digunakan siswa tidak hanya mencerminkan kemampuan berbahasa, tetapi juga menunjukkan identitas seseorang dan kebiasaan komunikasi yang berkembang di lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu, penggunaan bahasa tidak baku pada siswa sekolah dasar dapat dipahami sebagai bagian dari proses sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

3. Implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Penggunaan bahasa tidak baku yang dilakukan siswa dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam situasi formal. Siswa menjadi terbiasa menggunakan bahasa informal sehingga mengalami kesulitan saat menggunakan kata baku dalam kegiatan membaca, berbicara, maupun menulis.

Berdasarkan hasil kajian, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar perlu lebih memperhatikan penggunaan bahasa siswa. Pembiasaan penggunaan bahasa

baku dalam pembelajaran sangat penting dilakukan sejak dini agar siswa mampu memahami perbedaan penggunaan bahasa formal dan nonformal. Melalui kegiatan pembelajaran yang terarah, siswa dapat dilatih untuk menggunakan kosakata baku ketika menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, maupun saat menulis tugas sekolah. Dengan demikian, kemampuan berbahasa siswa dapat berkembang dengan baik sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Guru juga memiliki peran penting sebagai model penggunaan bahasa yang baik di lingkungan sekolah. Bahasa yang digunakan guru saat mengajar akan menjadi contoh bagi siswa dalam berkomunikasi baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial. Guru dapat membiasakan penggunaan bahasa baku melalui kegiatan membaca nyaring, diskusi dalam kelas, maupun latihan menulis. Selain itu, guru dapat memberikan contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar siswa lebih terbiasa menggunakan bahasa baku dalam komunikasi di lingkungan sekolah. Sebagai solusi praktis, (Khasanah et al., 2024) menyarankan penggunaan media pembelajaran interaktif seperti aplikasi khusus kosakata baku untuk membantu siswa kelas rendah membedakan kata baku dan tidak baku dengan cara yang lebih menyenangkan. Dengan bantuan teknologi yang tepat, pengenalan bahasa baku tidak lagi terasa kaku bagi siswa.

Dukungan sekolah juga diperlukan untuk menciptakan kebiasaan penggunaan bahasa yang baik di lingkungan sekolah terutama kebiasaan penggunaan bahasa baku pada siswa. Sekolah dapat membangun budaya literasi sejak dini melalui kegiatan membaca, menulis, dan berbicara menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah kebahasaan. Dengan adanya pembiasaan tersebut, siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia secara tepat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, variasi pelafalan bahasa tidak baku pada siswa sekolah dasar masih sering ditemukan dalam komunikasi sehari-hari. Bentuk variasi meliputi perubahan bunyi, penghilangan fonem, penggunaan kosakata tidak baku, serta penggunaan bahasa informal dalam situasi formal seperti di sekolah. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial, seperti keluarga, teman sebaya, penggunaan bahasa daerah, dan media sosial yang membentuk kebiasaan berbahasa siswa dalam berkomunikasi.

Kebiasaan menggunakan bahasa tidak baku secara berulang dalam kehidupan sehari-hari berpotensi menghambat perkembangan kemampuan berbahasa siswa, khususnya dalam aktivitas membaca, menulis, dan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Apabila kebiasaan ini terus berlangsung tanpa adanya intervensi yang tepat, siswa akan semakin kesulitan untuk beralih menggunakan bahasa baku ketika berada dalam situasi formal, termasuk saat proses pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, perlu ada perhatian yang lebih serius dalam merancang proses pembelajaran di sekolah dasar agar siswa secara bertahap terbiasa menggunakan bahasa yang sesuai kaidah, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, melalui pendekatan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan kontekstual.

Dalam upaya tersebut, guru memegang peran krusial tidak hanya sebagai penyampaian materi, tetapi juga sebagai pembimbing sekaligus teladan nyata dalam penggunaan bahasa baku yang sesuai konteks komunikasi. Bahasa yang digunakan guru di

dalam kelas secara langsung akan menjadi referensi bagi siswa dalam membentuk kebiasaan berbahasa mereka. Oleh karena itu, pembiasaan berbahasa yang baik dan konsisten di lingkungan sekolah diyakini dapat mendorong peningkatan kemampuan komunikasi siswa secara menyeluruh, terutama dalam kegiatan membaca, menulis, dan berbicara. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi akademik dan menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian-penelitian berikutnya yang mengkaji fenomena sosiolinguistik dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan civitas akademika universitas atas bimbingan dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dewan redaksi dan reviewer atas masukan yang sangat berharga dalam penyempurnaan artikel ini. Terakhir, rasa terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada keluarga, khususnya orang tua, atas dukungan dan semangat yang tak pernah berhenti diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyanti, Y., & Umam, N. K. (2022). PENERAPAN KATA BAKU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MENGGUNAKAN MEDIA APK. BAKU VS TIDAK BAKU DI KELAS IV UPT SD NEGERI 53 GRESIK. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 08(02), 2119–2129.
- Arifah, F. N., & Isnawati, N. (2016). *Pedoman Kata Baku dan Tidak Baku: Dilengkapi Pedoman Umum Pembentukan Istilah dan Ejaan Bahasa Indonesia*. Araska.
- Citra, D. T., Sari, D. M., Permatasari, adinda nova, & Irvan. (2025). Analisis Peran Lingkungan Sosial dan Keluarga Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa SD Negeri Karanganyar 1. *The Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(2), 399–413.
- Dahlan, N. S., Salsabila, N., Anriani, S., Nasir, A. M., Zahra, S., & Natsir, M. (2025). PENGARUH TIKTOK TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA FORMAL PADA SISWA SEKOLAH DASAR PGSD. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 452–462.
- Dewi, A., Darmuki, A., & Fathurohman, I. (2025). Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Baku dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02).
- Khasanah, Nur., Zakiah, D., Puspitasari, Eka, R., & Dewi, K. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(3), 1–9.
- Khoirunnisaa, A., Vigo, A., Nur, A. A., & Salmainsi Safitri Syam. (2025). Dampak Media Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Indonesia di SDN 10 Tiumang Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i3.1570>

- Lubis, F., Catharina Letare Simanjuntak, A., Permata Sari Rambe, I., Sitinjak, F., Ikhsan, K., Tanjung, P., & Guru Sekolah Dasar, P. (n.d.). Pengaruh Media Sosial terhadap Kemampuan Berbahasa Pada Anak: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 060877 Medan Perjuangan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 8853–8865.
- Makmun, A. S. (2005). *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munib, Achmad., & Wulandari, F. E. (2021). Studi Literatur: Efektivitas Model Kooperatif Tipe Course Review Horay Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 160–172.
- Nusalawo, J. R., Ambarita, M. Y., Manuel, G., & Suparyono, I. E. (2025). ANALISIS KESALAHAN ARTIKULASI BAHASA INDONESIA SISWA SEKOLAH DASAR DI WAMENA: PERBANDINGAN DUA SEKOLAH DAN IMPLIKASI PEMBELAJARAN FONETIK KONTEKSTUAL. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 458–471.
- Pamuji, P., MulyaBerliana, C., & Komala, E. (2026). Analisis Perkembangan Fonologis Peserta Didik melalui Metode YATLUNAH (Jenjang RA – MI – MTs). *Jurnal Pendidikan Educandum*, 6(1), 261–269. <https://doi.org/10.55656/jpe.v6i1.596>
- Prishandani, A. (2022). TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Berbahasa Pada Anak Pra-Remaja Selama Pandemi: Kajian Psikolinguistik. *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts*, 5(2), 24–26. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i1.1315>
- Rahmawati, D. A. A. P., Syifa’u, E. A., & Setiawaty, R. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi Pada Karangan Narasi Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Lau. *JANACITTA : Journal of Primary and Children’s Education*, 7, 2615–6598. <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/janacitta>
- Rohman, N. (2024). *Mengenal Bahasa Indonesia Baku: Definisi, Fungsi, dan Ciri-Ciri Utama*. <https://Wirabuana.Ac.Id/>.
- Sari, W. D., Nelisa Putri, A., Rudhiyah Nurrokhimin, N., Yustia Alkhanian Umammi, I., & Setiawaty, R. (2025). Analisis Fonologi Pembacaan Dongeng Oleh Siswa SD 2 Panjang, Kabupaten Kudus: Kajian Artikulasi, Intonasi, dan Kesalahan Fonologis. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 2379–2396.
- Satriana. (2011). *PERMAINAN TRADISIONAL BERBASIS BUDAYA SUNDA SEBAGAI SARANA STIMULASI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI*.
- Siki, I. M., Suciptaningsih, O. A., & Anggraini, A. E. (2024). The Influence of Family and School Environment on Elementary Students’ Language Politeness : Systematic Literature Review. *DIDAKTIKA; Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(2), 112–122. <https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika>

- Siregar, R. R. (2024). PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK SEKOLAH DASAR/ MI. *Jurnal Sains Student Research*, 2(1). <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i1.586>
- Sunedar, Dadang. (2008). *Strategi pembelajaran bahasa*. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group.
- Wicaksono. (2016). Bahasa Dalam Komunikasi Pembelajaran Luhur Wicaksono. In *J P P Journal of Prospective Learning* (Vol. 1, Number 2). <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m>